

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

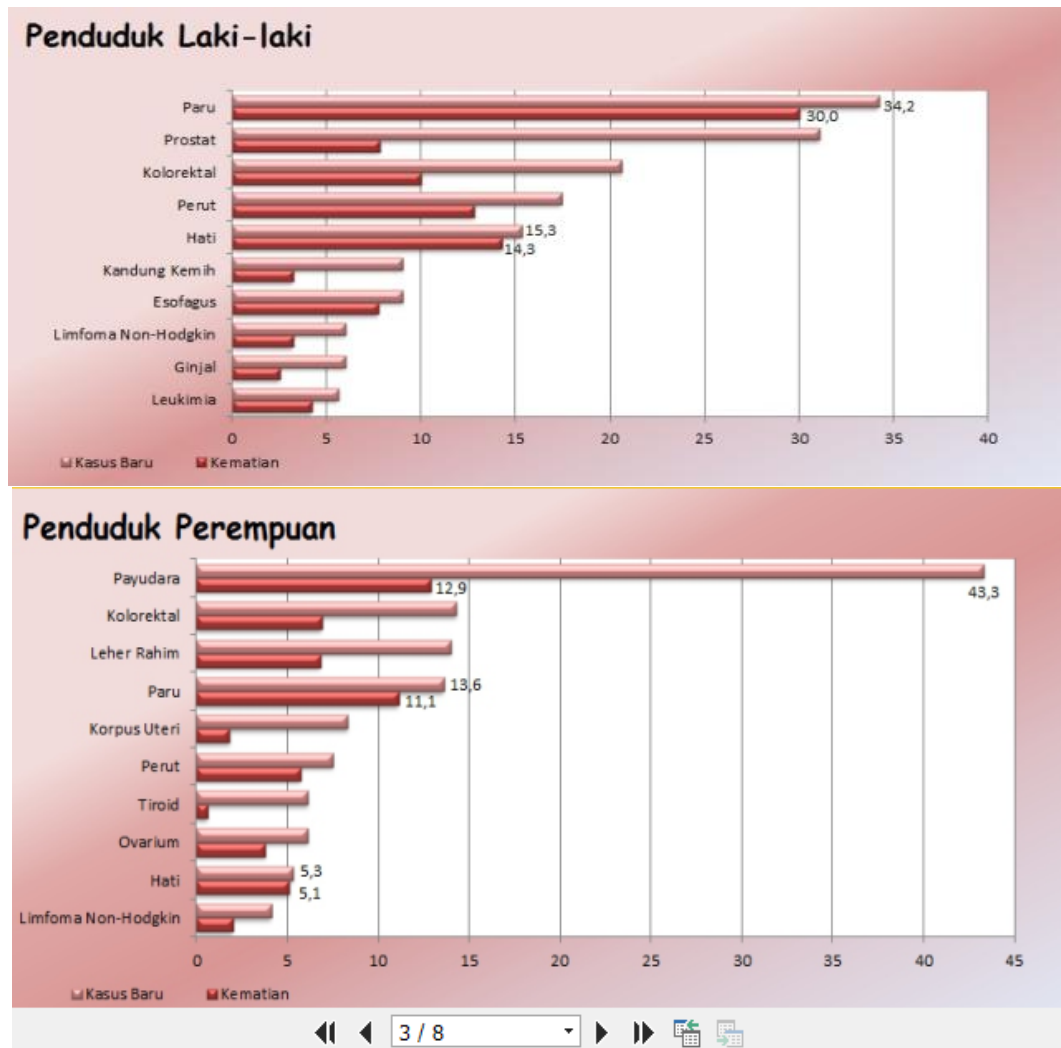
Optimisme merupakan sikap atau pandangan positif seseorang dalam menghadapi segala persoalan atau permasalahan dalam hidupnya. Menurut Carver, dkk (dalam Nufus & Tatar, 2017), optimisme merupakan sejauh mana individu memiliki harapan yang menyenangkan untuk masa depan mereka. Sikap optimis dan pesimis selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Individu yang optimis dapat menjalani hidup dengan penuh semangat dan memiliki harapan akan masa depan yang jauh lebih baik. Sikap optimis juga dapat membuat kita selalu kuat dan tahan banting meskipun kesulitan yang datang silih berganti, sedangkan individu yang pesimis akan memiliki perasaan takut dan mudah putus asa dalam menjalani hidup.

Menurut Linda (2013), di Indonesia kasus baru kanker payudara menjadi kasus kematian tertinggi dengan angka 21,5 pada setiap 100.000, yang memprihatinkan 70 persen pasien kanker payudara baru datang ke fasilitas kesehatan pada stadium lanjut. Beberapa penderita kanker di Indonesia menganggap penyakitnya adalah suatu beban atau hal yang mengerikan sehingga kerap membuat individu menjadi stress dan mudah putus asa, namun beberapa penderita lainnya menganggap bahwa penyakit kanker adalah hal yang harus di lalui sehingga meningkatkan semangatnya untuk sembuh. (Suryo, 2017). Penderita kanker dengan semangat hidup yang tinggi akan mempengaruhi optimisme individu untuk sembuh.

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan laporan sekitar 38 juta orang di seluruh dunia meninggal dunia setiap tahunnya disebabkan oleh penyakit kanker. (WHO, 2016). Kanker merupakan penyakit yang sangat menakutkan bagi seseorang karena dapat mengancam jiwa seseorang yang tidak di ketahui kapan, dan dimana seseorang masih memiliki harapan hidup.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa kanker payudara memiliki dampak pada kondisi psikologis pasien kanker payudara. Sekitar 80% pasien kanker payudara mengalami gangguan psikologis saat mengetahui dirinya di diagnosis kanker payudara serta saat pasien menjalani perawatan medis. pada umumnya reaksi emosional penderita kanker saat mengetahui diagnosa kanker payudara adalah *shock* mental. (Wulandari, Bahar, & Ismail, 2017). Penderita kanker akan menjadi terganggu aktivitasnya karena kondisi fisik yang menurun seperti, mudah letih, hilangnya nafsu makan, nyeri, serta mengalami gangguan psikologis lainnya seperti depresi, frustrasi, dan emosi yang labil. Fanger dkk (dalam Fonseca, Lencastre, & Guerra, 2014) mengatakan bahwa depresi berkorelasi dengan resiko bunuh diri lebih tinggi pada pasien kanker.

## B. Tujuan Penelitian



Gambar 1. Data statistik penderita kanker payudara

Menurut data *GLOBOCAN (IARC)* tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, dan persentase kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9%. Secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4‰ atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. (Kemkes RI). Prevalensi kanker payudara di Indonesia tahun 2013 diperkirakan sebanyak 61.682 orang atau 0.5%. Provinsi yang memiliki prevalensi kanker payudara

tertinggi adalah provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 0.7% dengan kejadian 11.511 orang. (Putri, Hamid, & Priscilla, 2017). Berdasarkan buku pelaporan dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun 2017 untuk deteksi dini kanker payudara yang dilakukan melalui *Clinical Breast Examination*(CBE) yaitu pemeriksaan payudara yang dilakukan oleh tenaga terlatih. Pemeriksaan yang bertujuan untuk mendeteksi kelainan yang ada pada payudara dan untuk mengevaluasi kanker payudara dengan menggunakan subject wanita usia subur (WUS) di dapatkan bahwa kota Surakarta terdapat 0.42% dari 75.690 WUS yang di deteksi (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Penelitian yang dilakukan Carver, et al. (dalam Saniatuzzulfa & Retnowati, 2015) pada pasien kanker hati menemukan bahwa mereka yang memiliki optimisme tinggi ingin mengurangi kesulitan/tekanan hidupnya dengan melatih diri mengontrol dampak dari pengobatan. Sebaliknya, pasien kanker yang memiliki tingkat optimisme rendah cenderung kurang mampu bertahan terhadap efek samping pengobatan (Allison, Guichard, & Gilain,; Harper, Schmidt, Beacham, Salsman, Averill, & Graves, dalam Saniatuzzulfa & Retnowati, 2015) serta lebih rentan mengalami kecemasan dan depresi (Sucala & Tatar, dalam Saniatuzzulfa & Retnowati, 2015).

Penderita kanker yang memiliki sikap optimis terhadap hidupnya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya lebih baik dibanding penderita kanker yang pesimis. (Thieme, Eienkel, Zenger, & Hinz, 2017). Penelitian lain juga mengatakan optimisme memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dan terkait negatif dengan tekanan dan depresi, sedangkan pesimisme

memiliki hubungan positif dengan kesehatan yang lebih buruk serta meningkatnya kecemasan dan depresi. (Applebaum et al, 2014).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul, bagaimana optimisme pada penderita kanker payudara ?

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang psikologi positif dan psikologi klinis
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu psikologi.

#### **2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran dengan tidak menjadikan hidup sebagai beban, namun menjadikan motivasi agar menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi perubahan yang ada pada penderita kanker payudara.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan optimisme pada penderita kanker payudara.